

## ANALISIS KINERJA KEUANGAN PT.VALE INDONESIA,Tbk SEBELUM DAN SESUDAH DIVESTASI

Aris Sarangnga', Marinus Ronal, Elisabet Pali  
Fakultas Ekonomi, Universitas Kristen Indonesia Toraja  
E-mail : arissarangnga@gmail.com

### *Abstract*

*“Financial Performance Analysis of PT Vale Indonesia, Tbk Before and After Divestment” The purpose of this study is to analyze the financial performance of PT Vale Indonesia, Tbk before and after divestment. This research employs Profitability Ratios and Liquidity Ratios to measure financial performance, including Net Profit Margin (NPM), Return on Assets (ROA), Current Ratio, and Quick Ratio. The data collection techniques used in this study include Library Research and Field Research, in the form of documentation by downloading PT Vale Indonesia, Tbk's financial statements. Based on the analysis, the financial performance of PT Vale Indonesia, Tbk before and after divestment showed significant changes. Profitability after divestment (2021-2023) became more stable and higher, with NPM averaging above 70%, indicating that the company became more efficient in generating profit from revenue. ROA consistently increased from 6.78% in 2021 to 9.37% in 2023, demonstrating that the company optimized its asset utilization to generate profit after divestment. This indicates that after divestment, the company was able to improve operational efficiency and focus on a more profitable core business. Divestment had a positive impact on the company's profitability, as both NPM and ROA became more stable and showed improvements, reflecting greater efficiency in operational and asset management. Meanwhile, liquidity also became stronger and more stable. Before divestment, the Current Ratio dropped significantly to 51.7% in 2019, indicating potential liquidity difficulties. After divestment, the Current Ratio drastically increased to 495%-565%, showing that the company had a significantly higher amount of current assets compared to its short-term liabilities.*

**Keywords:** *Divestment, Net Profit Margin, Return on Assets, Current Ratio, Quick Ratio.*

### 1. PENDAHULUAN

Sektor pertambangan menjadi salah satu fondasi utama perekonomian nasional, terutama di negara-negara dengan kekayaan sumber daya alam melimpah seperti Indonesia. Dengan menghasilkan berbagai komoditas tambang yang bernilai strategis, sektor ini berkontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi, peningkatan pendapatan negara, dan penyediaan lapangan kerja. Sebagai negara dengan cadangan mineral yang melimpah, Indonesia memiliki sejumlah perusahaan tambang besar yang berperan penting dalam mendukung perekonomian nasional.

Pasar modal, secara umum pasar modal memiliki fungsi utama sebagai sarana pembiayaan (*capital raising*) dan tempat investasi. Pasar modal adalah tempat yang berfungsi sebagai sarana transaksi dana jangka panjang dan memiliki sifat yang nyata dan perusahaan menjual instrumen keuangan seperti saham (*stock*) dan obligasi (*bond*) dengan utama memanfaatkan hasil penjualan tersebut sebagai tambahan dana atau untuk memperkuat struktur modal perusahaan (Asih, 2021)

Di Indonesia, pasar modal telah mengalami perkembangan signifikan sejak berdirinya Bursa Efek Indonesia (BEI) yang merupakan hasil penggabungan Bursa Efek Jakarta (BEI) dan Bursa

Efek Surabaya (BES) pada tahun 2007. BEI menjadi pusat aktivitas perdagangan efek, mencakup saham, obligasi, dan instrumen derivatif lainnya.

Dengan semakin ketatnya persaingan antar perusahaan yang ada pada saat ini serta didukung oleh perkembangan teknologi yang semakin maju, setiap perusahaan memiliki strategi tersendiri dalam mempertahankan keberlangsungan hidup dan perkembangan ke arah yang lebih baik. Oleh karena itu setiap perusahaan harus dapat menentukan bagaimana cara mengelola aset yang dimilikinya agar dapat memberikan hasil yang maksimal bagi perusahaan, salah satu upaya atau strategi yang saat ini dilakukan perusahaan adalah dengan melakukan divestasi.

Divestasi merupakan bentuk restrukturisasi perusahaan yang dilakukan melalui kegiatan penjualan atau pelepasan aset perusahaan atau unit bisnis yang dimiliki perusahaan kepada pihak lain, restrukturisasi yang berasal dari transaksi divestasi bisa mencakup kegiatan *spinoff* dan *sell-off*, masing-masing dideskripsikan sebagai *spinoff* adalah tindakan divestasi dari sebuah perusahaan (perusahaan induk) yang dilakukan dengan cara melepas salah satu unit usahanya atau salah satu anak sehingga secara manajerial menjadi perusahaan terpisah yang berdiri sendiri.

Pengukuran kinerja keuangan dilakukan bersamaan dengan proses analisis, analisis kinerja keuangan merupakan suatu proses pengkajian secara kritis yang meliputi peninjauan data keuangan, perhitungan pengukuran, interpretasi, dan pemberian solusi pada masalah keuangan perusahaan tertentu, salah satu alat untuk mengukur kinerja keuangan berdasarkan teknik analisis yaitu Analisis Rasio Keuangan yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara pos tertentu dalam neraca maupun laporan laba rugi.

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan rasio profitabilitas yang terdiri dari rasio Margin laba atas penjualan (*Net Profit Margin*), *Return on Asset* dan rasio likuiditas yang terdiri dari Rasio Lancar (*Current Ratio*) dan rasio cepat (*Quick Ratio*) untuk mengukur kinerja keuangan pada perusahaan yang melakukan divestasi.

Salah satu perusahaan di Indonesia yang melakukan divestasi yaitu PT. Vale Indonesia, Tbk adalah salah satu perusahaan melakukan divestasi pada tahun 2020 di dirikan pada tanggal 25 juli 1968 dengan kode saham INCO dan tercatat di bursa efek indonesia pada tanggal 16 mei 1990.

Berdasarkan latar belakang diatas bahwa perusahaan melakukan divestasi untuk lebih meningkatkan kinerja keuangan dan nilai pada perusahaan. Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka peneliti tertarik untuk mengangkat suatu penelitian yang berjudul “Analisis kinerja keuangan PT. Vale Indonesia, Tbk Sebelum dan sesudah divestasi”.

## 2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan rasio profitabilitas dan likuiditas untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan pada PT.vale Indonesia, Tbk, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu penelitian kepustakaan (*Library Research*) dan Penelitian Lapangan (*Field Research*) berupa dokumentasi dengan mengunduh laporan keuangan PT.Vale Indonesia, Tbk. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan rumus – rumus statistik untuk menganalisis numerik dengan rasio keuangan.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1. Hasil penelitian

#### Analisis Kinerja Keuangan Sebelum Divestasi

##### 1. Rasio Profitabilitas

###### a. *Return On Asset*

$$\begin{aligned} \text{Return on Aset 2017} &= \frac{(15.271)}{2.184.559} \times 100 \\ &= -0,69 \% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Return on Aset 2018} &= \frac{60.512}{2.202.452} \times 100 \\ &= 2,7 \% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Return on Aset 2019} &= \frac{847}{2.222.688} \times 100 \\ &= 0,038 \% \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan diatas *Return on Asset (ROA)* menunjukkan perbedaan kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki selama periode 2017-2019. Pada tahun 2017, ROA perusahaan mengalami kerugian dengan nilai -0,69%. Namun, pada 2018, terjadi perbaikan dengan ROA mencapai 2,7%. Meskipun begitu, pada 2019, ROA kembali menurun menjadi 0,038%, yang menunjukkan penurunan efisiensi penggunaan aset dalam menghasilkan laba.

b. *Net Profit Margin*

$$\begin{aligned} \text{Net Profit Margin 2017} &= \frac{(15.271)}{(12,517)} \times 100 \\ &= 122 \% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Net Profit Margin 2018} &= \frac{2.237}{84,854} \times 100 \\ &= 2,6 \% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Net Profit Margin 2019} &= \frac{57,400}{88,289} \times 100 \\ &= 65 \% \end{aligned}$$

*Net Profit Margin (NPM)* menggambarkan seberapa efisien perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari penjualannya. Pada tahun 2017, NPM sangat tinggi, yaitu 122%, yang menunjukkan adanya laba yang besar dibandingkan dengan pendapatan. Namun, pada tahun 2018, NPM menurun menjadi 2,6%, dan pada 2019 meningkat kembali menjadi 65%, yang menunjukkan adanya peningkatan laba bersih yang signifikan dibandingkan dengan pendapatan di tahun tersebut.

2. Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya ( Anwar, 2019)

a. *Current Ratio (CR)*

*Current Ratio* adalah kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dari aset lancarnya. Makin tinggi angka rasio ini, perusahaan makin likuid.

$$\begin{aligned} \text{Current Ratio 2017} &= \frac{221.699}{129.300} \times 100 \\ &= 171 \% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Current Ratio 2018} &= \frac{630.998}{175.340} \times 100 \\ &= 359 \% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Current Ratio 2019} &= \frac{588.313}{136.552} \times 100 \\ &= 51,7 \% \end{aligned}$$

*Current Ratio (CR)* menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset lancarnya. Pada tahun 2017, Current Ratio perusahaan berada pada angka 171%, yang mengindikasikan perusahaan cukup likuid. Pada tahun 2018, terjadi peningkatan signifikan menjadi 359%, menunjukkan likuiditas perusahaan yang sangat baik. Namun, pada 2019, rasio ini turun menjadi 51,7%, yang mengindikasikan potensi kesulitan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aset lancar yang ada.

b. *Quick Ratio (QR)*

*Quick Ratio* adalah alat untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban yang harus segera di penuhi dengan aktiva.

$$\text{Quick ratio 2017} = \frac{597,056 - 117,726}{129,300} \times 100$$

$$= 370 \%$$

$$\text{Quick ratio 2018} = \frac{630,998 - 131,779}{175,340} \times 100$$

$$= 284,7\%$$

$$\text{Quick ratio 2019} = \frac{588,313 - 147,961}{136,552} \times 100$$

$$= 322 \%$$

*Quick Ratio (QR)* mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek yang mendesak dengan menggunakan aset yang lebih likuid (aset lancar dikurangi persediaan). Pada tahun 2017, *Quick Ratio* perusahaan sangat tinggi yaitu 370%, yang menunjukkan kemampuan luar biasa dalam memenuhi kewajiban tersebut. Pada tahun 2018, rasio ini sedikit menurun menjadi 284,7%, namun masih tergolong tinggi. Di tahun 2019, *Quick Ratio* perusahaan meningkat lagi menjadi 322%, menunjukkan bahwa meskipun ada penurunan pada *Current Ratio*, perusahaan masih memiliki kapasitas yang baik untuk memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa bergantung pada persediaan.

### 3.2. Pembahasan

#### 3.2.1 Kinerja Keuangan Sebelum Divestasi

##### 1. Rasio Profitabilitas

Tabel 1

Hasil Perhitungan Rasio Profitabilitas (*NPM & ROA*)

Rasio	Tahun 2017	Tahun 2018	Tahun 2019
<i>NPM</i>	122%	2,6 %	65 %
<i>ROA</i>	-0,69 %	2,7 %	0,38 %

Sumber : data diolah 2024

- Pada Tahun 2017, *NPM* mencapai 122%, yang menunjukkan bahwa laba bersih lebih besar dari pendapatan. Hal ini bisa terjadi karena adanya pendapatan non-operasional yang signifikan, seperti keuntungan dari investasi atau penjualan aset.
- Tahun 2018, *NPM* turun drastis menjadi 2,6%, yang mengindikasikan penurunan profitabilitas. Ini bisa disebabkan oleh kenaikan biaya operasional, penurunan pendapatan, atau peningkatan beban pajak dan bunga.
- Tahun 2019, *NPM* kembali meningkat ke 65%, yang menunjukkan pemulihan profitabilitas. Hal ini bisa disebabkan oleh peningkatan efisiensi operasional atau strategi bisnis yang lebih baik.
- Tahun 2017: *ROA* negatif (-0,69%) menandakan bahwa perusahaan mengalami kerugian dan aset yang dimiliki tidak menghasilkan keuntungan yang optimal.
- Tahun 2018, *ROA* meningkat menjadi 2,7%, menunjukkan perbaikan kinerja dan aset yang lebih produktif dalam menghasilkan laba.
- Tahun 2019, *ROA* turun kembali menjadi 0,38%, yang bisa diakibatkan oleh peningkatan aset tanpa diiringi dengan peningkatan laba yang signifikan

##### 2. Rasio Likuiditas

**Tabel 2**  
**Hasil Perhitungan Rasio Likuiditas (*Current Ratio & Quick Ratio*)**

Rasio	Tahun 2017	Tahun 2018	Tahun 2019
<i>Current Ratio</i>	171 %	359 %	51,7 %
<i>Quick Ratio</i>	370 %	284 %	322 %

*Sumber : data diolah 2024*

- a. Tahun 2017, *Current Ratio* sebesar 171%, yang berarti aset lancar lebih besar 1,71 kali lipat dari kewajiban lancar. Ini menunjukkan kondisi likuiditas yang cukup sehat.
- b. Tahun 2018, *Current Ratio* meningkat drastis menjadi 359%, menandakan perusahaan memiliki aset lancar yang jauh lebih besar dibandingkan kewajiban jangka pendeknya. Hal ini bisa terjadi karena peningkatan kas, piutang, atau persediaan.
- c. Tahun 2019, *Current Ratio* turun signifikan menjadi 51,7%, yang berarti aset lancar tidak cukup untuk menutupi kewajiban lancar. Ini bisa menjadi indikasi potensi kesulitan likuiditas jika perusahaan tidak segera meningkatkan aset lancarnya atau mengurangi kewajiban jangka pendek.
- d. Tahun 2017, *Quick Ratio* mencapai 370%, yang menunjukkan perusahaan memiliki aset likuid (kas, piutang) yang jauh lebih besar dibandingkan kewajibannya.
- e. Tahun 2018, *Quick Ratio* turun menjadi 284%, namun masih menunjukkan kondisi likuiditas yang sangat baik.
- f. Tahun 2019, *Quick Ratio* kembali naik menjadi 322%, yang menandakan perusahaan tetap memiliki aset likuid yang cukup kuat untuk membayar kewajiban jangka pendeknya meskipun *Current Ratio* turun drastis.

### 3.2.2 Kinerja Keuangan Sesudah Divestasi

#### 1. Rasio Profitabilitas

**Tabel 3**  
**Hasil Perhitungan Rasio Profitabilitas (*NPM & ROA*)**

Rasio	Tahun 2021	Tahun 2022	Tahun 2023
<i>NPM</i>	75,42 %	71 %	90 %
<i>ROA</i>	6,78 %	7,5 %	9,37 %

*Sumber : data diolah 2024*

- a. Tahun 2021, *ROA* sebesar 6,78%, menunjukkan bahwa aset perusahaan mampu menghasilkan laba dengan tingkat efisiensi yang cukup baik.
- b. Tahun 2022, *ROA* meningkat menjadi 7,5%, yang menunjukkan peningkatan efektivitas dalam pemanfaatan aset. Kenaikan ini bisa mengindikasikan bahwa aset yang tersisa setelah divestasi digunakan lebih optimal.
- c. Tahun 2023, *ROA* kembali naik menjadi 9,37%, yang berarti perusahaan semakin efisien dalam mengonversi asetnya menjadi laba. Peningkatan ini bisa disebabkan oleh strategi bisnis yang lebih fokus setelah divestasi.

- d. Tahun 2021,NPM sebesar 75,42%, menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi, dengan laba bersih yang cukup besar dibandingkan dengan pendapatan. Ini menandakan efisiensi operasional yang baik pasca-divestasi.
- e. Tahun 2022,NPM mengalami sedikit penurunan menjadi 71%, yang bisa disebabkan oleh peningkatan biaya operasional atau penurunan pendapatan. Namun, nilai ini masih mencerminkan profitabilitas yang kuat.
- f. Tahun 2023, NPM meningkat signifikan menjadi 90%, menunjukkan bahwa perusahaan semakin efisien dalam menghasilkan laba bersih. Kenaikan ini bisa disebabkan oleh keberhasilan strategi operasional setelah divestasi atau adanya pengurangan beban operasional.

## 2. Rasio Likuiditas

**Tabel 4**

**Hasil Perhitungan Rasio likuiditas (*Current Ratio* & *Quick Ratio*)**

Rasio	Tahun 2021	Tahun 2022	Tahun 2023
<i>Current Ratio</i>	495 %	565 %	476 %
<i>Quick Ratio</i>	399 %	476 %	400 %

*Sumber : data diolah 2024*

- a. Tahun 2021,Current Ratio sebesar 495%, yang berarti perusahaan memiliki aset lancar hampir lima kali lipat dari kewajiban lancarnya. Ini menunjukkan kondisi likuiditas yang sangat kuat, di mana perusahaan memiliki kelebihan aset lancar yang signifikan dibandingkan utang jangka pendeknya.
- b. Tahun 2022, Current Ratio meningkat menjadi 565%, mengindikasikan bahwa perusahaan semakin memperkuat posisi likuiditasnya. Peningkatan ini bisa disebabkan oleh peningkatan kas atau aset likuid lainnya setelah divestasi.
- c. Tahun 2023, Current Ratio sedikit turun menjadi 476%, tetapi masih berada dalam kondisi sangat sehat. Penurunan ini bisa mengindikasikan adanya penggunaan aset lancar untuk investasi atau pembayaran kewajiban tertentu, tetapi tetap menunjukkan likuiditas yang sangat baik.
- d. Tahun 2021,Quick Ratio sebesar 399%, yang menunjukkan bahwa perusahaan memiliki aset likuid yang hampir empat kali lipat lebih besar dibandingkan kewajiban lancarnya. Ini mencerminkan kemampuan perusahaan yang sangat baik dalam memenuhi kewajiban tanpa harus bergantung pada penjualan persediaan.
- e. Tahun 2022,Quick Ratio meningkat menjadi 476%, menandakan peningkatan efisiensi dalam pengelolaan aset likuid perusahaan. Peningkatan ini mungkin disebabkan oleh peningkatan kas atau aset keuangan lainnya setelah divestasi.
- f. Tahun 2023,Quick Ratio mengalami sedikit penurunan menjadi 400%, tetapi masih dalam kondisi yang sangat baik. Penurunan ini bisa mencerminkan penggunaan kas atau aset likuid lainnya untuk investasi atau operasional bisnis.

## 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang peneliti lakukan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. **Perbandingan Rasio Profitabilitas (*Return On Asset* & *Net Profit Margin* Sebelum dan sesudah divestasi (2017-2023) :**

**Tabel 5**  
**Perbandingan Rasio profitabilitas *Net Profit Margin* dan *Return On Asset***

Rasio Profitabilitas	2017	2018	2019	DIVESTASI	2021	2022	2023
1. <i>ROA</i>	-0,69 %	2,7 %	0,38 %		6,78 %	7,5 %	9,37 %
2. <i>NPM</i>	122 %	2,6 %	65 %		75,42 %	71 %	90 %

*Sumber : Data diolah 2025*

Berdasarkan Tabel 5.1 diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

**A. Rasio profitabilitas sebelum divestasi (2017-2019):**

1. Kinerja profitabilitas tidak stabil, dengan **NPM yang fluktuatif** dari 122% (2017) turun drastis menjadi 2,6% (2018) lalu naik lagi ke 65% (2019).
2. **ROA negatif pada 2017 (-0,69%)**, mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami kerugian, meskipun sempat meningkat menjadi 2,7% pada 2018, tetapi turun lagi menjadi 0,38% pada 2019.
3. Hal ini menunjukkan ketidakstabilan dalam efisiensi penggunaan aset untuk menghasilkan laba. Berdasarkan analisis kinerja keuangan sebelum dan sesudah divestasi, terlihat bahwa divestasi memiliki dampak signifikan terhadap profitabilitas dan likuiditas perusahaan.

**B. Rasio Profitabilitas sesudah divestasi (2021-2023):**

1. **NPM menjadi lebih stabil dan tinggi**, dengan rata-rata di atas 70%, menunjukkan bahwa perusahaan lebih efisien dalam menghasilkan laba dari pendapatan.
2. **ROA meningkat secara konsisten**, dari 6,78% (2021) menjadi 9,37% (2023), menunjukkan bahwa perusahaan lebih optimal dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan laba setelah divestasi.
3. Hal ini mengindikasikan bahwa setelah divestasi, perusahaan mampu meningkatkan efisiensi operasional dan fokus pada bisnis inti yang lebih menguntungkan. Divestasi berdampak positif terhadap profitabilitas perusahaan. Setelah divestasi, NPM dan ROA lebih stabil dan mengalami peningkatan yang menunjukkan efisiensi dalam pengelolaan operasional dan aset.

**2. Perbandingan Rasio Likuiditas (*Current Ratio & Quick Ratio*) Sebelum Divestasi dan sesudah divestasi (2017-2023) :**

**Tabel 4.2**  
**Perbandingan Rasio Likuiditas (*Current Ratio & Quick Ratio*)**

Rasio Likuiditas	2017	2018	2019	DIVESTASI	2020	2021	2022	2023
1. <i>Current Ratio</i>	171 %	359 %	51,7 %		495 %	565 %	476 %	
2. <i>Quick Ratio</i>	370 %	284 %	322 %		399 %	476 %	400 %	

*Sumber : Data diolah 2025*

Berdasarkan tabel 5.2 diatas dapat di jelaskan sebagai berikut:

A. *Current Ratio* sebelum divestasi (2017-2019)

1. ***Current Ratio* fluktuatif**, naik dari 171% (2017) ke 359% (2018), lalu turun drastis menjadi **51,7% (2019)**. Penurunan tajam ini menunjukkan adanya peningkatan kewajiban jangka pendek yang tidak diimbangi dengan aset lancar yang cukup.
2. ***Quick Ratio* juga berfluktuasi**, tetapi tetap di atas 250%, menunjukkan bahwa perusahaan masih memiliki aset likuid yang cukup untuk membayar kewajiban jangka pendeknya.
3. Kondisi likuiditas yang tidak stabil ini dapat menandakan bahwa perusahaan mengalami kesulitan dalam mengelola arus kas dan kewajiban lancarnya sebelum divestasi.

B. *Current Ratio* sesudah divestasi (2021-2023):

1. ***Current Ratio* meningkat secara signifikan ke 495% (2021) dan 565% (2022)**, sebelum sedikit turun menjadi **476% (2023)**. Ini menunjukkan bahwa setelah divestasi, perusahaan memiliki aset lancar yang jauh lebih besar dibandingkan kewajiban jangka pendeknya, sehingga kondisi likuiditas sangat kuat.
2. ***Quick Ratio* juga tetap tinggi**, berkisar antara 399%-476%, menunjukkan bahwa perusahaan tetap memiliki aset likuid yang cukup besar setelah divestasi.
3. Stabilitas likuiditas setelah divestasi menandakan bahwa perusahaan lebih fokus dalam mengelola arus kas dan aset lancarnya dengan lebih baik.
4. Setelah divestasi, likuiditas perusahaan meningkat secara signifikan. Dengan *Current Ratio* dan *Quick Ratio* yang lebih tinggi dan stabil, perusahaan memiliki posisi keuangan yang jauh lebih kuat dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dibandingkan sebelum divestasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin,Z.(2022). *Manajemen Keuangan Lanjutan*.PT Nasya expanding Management,Jl.Raya Wangandowo,Bojong,Pekalongan,Jawa Tengah 2022.
- Allo,D.L., Pali, E.,Marampa, A. M. (2023). Analisis Rasio Keuangan Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT. XYZ. *Jurnal Riset Ilmu Manajemen dan Kewirausahaan*, 1(6), 313–328.
- Anwar,P.M (2019). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan Perusahaan*. Kencana (Divisi dari Prenamedia Group) JL.Tambora raya Nomor 23 Rawamangun-jakarta 13220 Telp : (021) 478-64657 Faks( 021 475-4134 e-mail:Pmg @prenamedia.com INONESIA.
- As'ari,H.,Zaman,B. (2023). Divestasi, akuisisi dan kinerja perusahaan. 2016, 130–137. *Jurnal Akuntansi dan Ekonomi*.
- Asih,P.N.,Nasution.Y.(2021). Analisis Hubungan Kinerja Pasar Modal Asean Dengan Pasar Modal Indonesia Periode 2015-2019. *Jurnal Manajemen*, 5(2),71-80.
- Hery.(2016).*Analisis Laporan Keuangan*.PT Grasindo Anggota IKAPI,Jakarta 2016.
- Hutabarat.D.J.(2017). *Strategi terpadu komprehensif simultan*.Prasetiya Mulya Publishing

Universitas Prasetya Mulya.

- Juniko,B.(2023). Analisis pengaruh struktur modal dan kinerja keuangan review literatur dalam.2(11),1-19. *Jurnal PUSDANSI.org* Volume 2 (11), 2023
- Kasmir .(2022). *Analisis Laporan Keuangan*.PT Raja Grasindo Persada,Depok 2022.
- Marni.,Pali.M.E.,Malimbong,S.M.(2023). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan PT.ABC,Tbk. Sebelum dan sesudah mengakuisisi PT.DEF,Tbk. 2(2). *Jurnal Riset Ilmu Manajemen dan Kewirausahaan* Vol. 1 No. 6 Desember 2023
- Mediana,A.M.,Mandag,H.R.,Naafika Rachma Rozani,N.R.,H,C. (2024). Perbandingan Rasio Kinerja Keuangan Perusahaan Energi Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Periode 2020-2022. *Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, 4(2), 108–127.
- Mentari,N.S.,Firmasnsyah,A,(2019). Kinerja Operasi Dan Kinerja Saham Pada Perusahaan Non-Kuangan Yang Melakukan Divestasi.Equilibrium: *Jurnal Penelitian Pendidikan dan Ekonomi*,16(02),151-174.
- Mukhlisiah,R.,Ginting,M.E.S.(2024). Analisis Kinerja Keuangan PT.Tembaga Mulia Semanan,Tbk. Periode 2019-2022. *Jurnal Pendidikan,Akuntansi dan Keuangan*,7(1),25-35.
- Narastuti,P. (2022). *Pedoman Penulisan karya ilmiah tugas akhir,skripsi dan tesis* (M.p.Rereski,F).
- Ronal,M.(2023). Analisis Laporan Keuangan dengan dupont system sebagai dasar untuk mengukur kinerja keuangan: (Studi kasus pada UD.Karya Cipta mandiri). *Jurnal Riset manajemen dan Ekonomi (Jrime)*,1(1), 242-261.
- Safira,N.,Usman.S (2021). Analisis Kinerja Keuangan dengan menggunakan metode EVA,MVA,FVA reva Perusahaan Sub Sektor Semen Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.16(2). Vol.16 No.2 September 2021 *Open Journal System*.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif,Kualitatif dan R&D*. Alfabeta,CV.
- Suhendro,D. (2018). Analisis Penilaian Kinerja Keuangan Perusahaan Menggunakan Rasio Keuangan Pada PT.Unilever Indonesia,Tbk Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI). AT-TAWASSUTH: *Jurnal Ekonomi Islam*,3 (1),23.
- Tanjung,K.D.,Dikdik.,Nurdin.(2017) Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Sesudah Divestasi dengan Menggunakan Metode *Economic Value Added(EVA)*, *Market Value Added (MVA)*, *Financial Value Added (FVA)* Perusahaan yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2013.) *Prosiding Manajemen*; Vol 3, No1, *Prosiding Manajemen* (Februari,2017);374-379,374—379.